

MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL ANAK MELALUI KARYA WISATA PADA KELOMPOK B TK KARYA THAIYYIBAH BALE

Mustika¹

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian yaitu kurang berkembangnya ini perilaku sosial anak pada kelompok B di TK Karya Thayyibah Bale. Penelitian dilaksanakan di TK Karya Thayyibah Bale, melibatkan 20 orang anak terdiri atas 11 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2012/2013.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang dikumpulkan melalui observasi selanjutnya diolah secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian dipindahkan ke dalam bentuk kuantitatif, untuk mengukur kemampuan motorik halus anak melalui karya wisata pada kelompok B di TK Karya Thayyibah Bale.

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan perilaku sosial anak dalam menghargai guru kategori SB 5%, B 10%, C 35%, dan K 50%, kemudian anak yang memberi salam dengan kategori SB 5%, B 10%, C 49%, K 45%, dan anak yang mau bergaul dengan teman dengan kategori SB 10%, B 10%, C 30%, K 50%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui karya wisata dapat meningkatkan perilaku sosial anak, terbukti ada peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II yang diukur pada aspek anak yang menghargai guru kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 80% (30%), kemudian anak yang memberi salam kategori sangat baik dan baik dari 45% menjadi 85% (40%), dan yang terakhir yaitu anak yang mau bergaul dengan teman kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 80% (30%). Secara umum terjadi peningkatan rata-rata 33,33% dari siklus satu ke siklus dua, walaupun masih ada anak yang belum meningkat perilaku sosialnya tetapi hanya berkisar 6,66% dari masing-masing aspek yang diamati dengan kategori kurang.

Kata Kunci : Perilaku Sosial Anak, Metode Karya Wisata.

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako. Stambuk A 451 09 012.

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu dunia pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak yang disingkat menjadi TK. Sebagai sebuah taman tentu saja Taman Kanak-Kanak merupakan sebuah tempat belajar dan juga bermain yang memiliki berbagai sarana dan pra sarana untuk mendukung telaksananya proses pembelajaran yang baik dan berkualitas.

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang cerdas , mandiri, berbudi pekerti luhur serta bermartabat. Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah anak Indonesia yang berkarakter sesuai dengan nilai budaya-budaya yang dianut untuk mewujudkan tujuan pendidikan Anak Usia Dini, menurut UU No 20 thn 2003 tentang sisdiknas bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak-anak usia dini ini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti . mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil dan terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar terbentuknya manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial. Secara garis besarnya terdapat dua faktor yang memengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, budaya, dan teman bermain atau teman disekolah. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Sikap dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan pendidikan anak, hubungan orang tua dan anak, dan hubungan antara lingkungan keluarga yang tidak menunjang proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Seperti hubungan keluarga antara bapak dan ibu yang tidak harmonis, sering bertengkar didepan anak, perlakuan kasar terhadap anak, terlalu ketat dan mengekang kebebasan anak, kesemuanya akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Adapun teman bermain, tempat dan alat bermain, kesempatan pendidikan sekolah, kesemuanya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang memiliki teman bermain yang mempunyai perangai kasar, akan membawa dampak kepada temannya berperilaku yang sama. Begitu juga anak yang berteman dengan anak yang berperagai lembut, maka ia pun akan terbawa lembut, karena anak mudah mengikuti dan meniru orang lain. Anahnya, pengaruh teman bermain itu ternyata lebih ampuh ketimbang keluarga atau nasehat dari orang tuanta sendiri.

Merurut Soejono Soekamto (1985:91) perilaku adalah merupakan hubungan definitif antara suatu stimulus dengan anggapan yang menyebabkan organisme berperilaku menurut cara tertentu bilamana suatu stimulus tertentu terjadi sedangkan menurut A.M Dahlan Yakub Albani (2001:115) bahwa perilaku adalah anggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan selanjutnya menurut Qoward dan Choirul Faud yusuf (1980:81) mengatakan bahwa perilaku adalah segala tindakan manusia yang disebabkan oleh dorongan organismenya, tuntutan lingkungan alam, pengaruh masyarakat dan kebanggaan misalnya dalam proses perkembangan sosial dan perkembangan moral anak selalu berkaitan dengan proses belajar, kualitas perkembangan anak tergantung pada kualitas proses.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas terutama kelas B berdasarkan pengalaman sebagai guru yang mengajar di kelas tersebut mempunyai masala dalam pengembangan perilaku sosial, perilaku yang tidak baik masi sering diperlihatkan anak-anak baik di kelas maupun diluar kelas. Perilaku tersebut adalah anak tidak bisa menyesuaikan dengan teman-teman yang baru, tidak menghargai orang tua, tidak percaya diri, tidak dapat member salam dengan baik, dan tidak mau bergaul. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru tidak mengguankan metode yang tepat dalam pembelajaran.

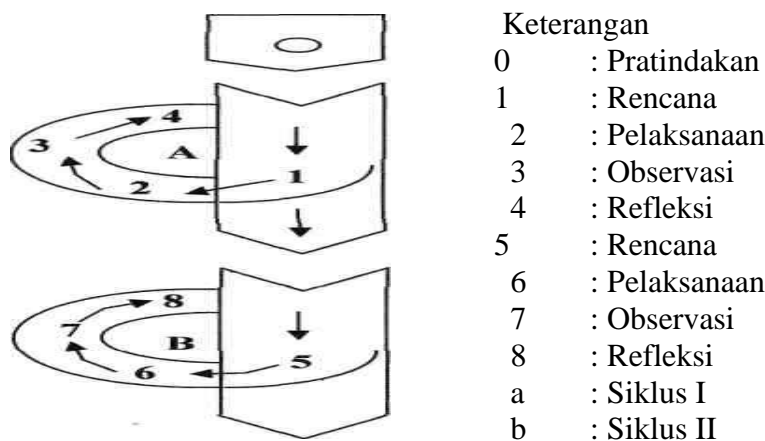
Melalui metode karyawisata, guru dapat membuat kondisi dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak, dimana anak dalam metode karyawisata akan diharapkan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, anak-anak akan memperoleh pengalaman belajar secara lansung, sehingga memudahkan anak dapat memahami tema yang dipelajari dalam kegiatan belajar.

Sesuai dengan uraian diatas maka perlu diadakan tindakan untuk meningkatkan perilaku sosial anak bukan hanya dengan pembiasaan atau disiplin, tetapi guru yang mengajar di TK diharapkan dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat menggunakan metode karyawisata yang tepat untuk tercapainya tujuan atau kompetensi yang diharapkan dalam perencanaan yang telah ditetapkan. Peran metode karyawisata dalam proses belajar mengajar sangat penting karena diharapkan dapat meningkatkan perilaku sosial anak. Sehingga

brkeinginan untuk melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan perilaku sosial anak melalui karyawisata pada kelompok B TK Karya Thayyiba Bale?

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai tahapan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005: 6), seperti pada gambar (1). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) Refleksi.



Gambar Alur Siklus PTK model Kemmis & Mc Taggart (Depdiknas: 2005)

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK Karya Thayyibah Bale dengan subyek penelitian yaitu seluruh anak didik yang berjumlah 20 orang dan terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan. Alasan pemilihan TK ini sebab masih banyak anak didik belum meningkat kemampuan perilakunya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan interaksi sosial anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan.

Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Adapun cara pengumpulan data 2 cara yaitu observasi dan pemberian tugas. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan dikelas dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data.

Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

★★★★ = Sangat Baik

★★★ = Baik

★★ = Cukup

★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan di lakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus (Sudjiono, 1991:40) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

Prosedur Penelitian

1. Pra Tindakan

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan observasi terkait kreatifitas anak serta menganalisis letak-letak penyebab dan juga faktor yang menjadikan kreatifitas anak sulit berkembang dengan baik, melakukan pertemuan dan memastikan teman sejawat yang akan mendampingi peneliti, melakukan konsultasi dengan pembimbing terkait hal-hal yang akan dilakukan dalam pelaksanaan tindakan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini akan dilakukan secara bersiklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) terkait kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu tentang peningkatan perilaku sosial anak, dengan metode karya wisata serta alat-alat lainnya yang mendukung pembelajaran. Menyiapkan lembar observasi aktifitas guru dan anak .

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini guru mempraktikkan metode sesuai dengan kesepakatan bersama pada saat perencanaan melalui metode pembelajaran karya wisata. Namun demikian, jika terayata dijumpai hal-hal diluar kemauan dan kemampuan bersama, maka model dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Pelaksanaan tindakan tersebut meliputi:

- 1) Mengabsen anak
- 2) Mengadakan apersepsi
- 3) Menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- 4) Membagi anak dalam kelompok-kelompok
- 5) Memberi tugas kepada anak serta membimbing mereka
- 6) Menghargai hasil kerja anak (memberi pujian)
- 7) Memberikan pertanyaan dan dijawab oleh anak pada akhir pelajaran.

c. Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat penelitian atau dalam proses kegiatan belajar anak. Kegiatan observasi dibantu oleh seorang pengamat atau observer untuk mengamati semua aktivitas peneliti dan aktivitas anak dalam proses kegiatan. Hasil observasi dicatat dalam lembaran observasi aktivitas guru dan anak yang telah disediakan serta mendokumentasikan semua kegiatan sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Hasil pengamatan ini berupa data observasi untuk direfleksi sehingga pengamatan yang dilakukan dapat menceritakan keadaan sesungguhnya mengenai peningkatan perilaku sosial anak melalui metode karya wisata.

b. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data yang diperoleh pada tahap observasi. Berdasarkan hasil analisa data dilakukan refleksi guna melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran diterapkan. Kekurangan dan kelebihan ini dijadikan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

1. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi di lapangan (B TK Karya Thaiyyibah Bale). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan memberikan tes pra

tindakan untuk menentukan kelompok belajar anak, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil pemberian tes pra tindakan adalah sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	1	5	1	5	2	10	4	6,66
2.	Baik	2	10	2	10	2	10	6	10
3.	Cukup	7	35	8	40	6	30	21	35
4.	Kurang	10	50	9	45	10	50	29	48,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang menghargai guru

B = Anak yang memberi salam

C = Anak yang bergaul dengan teman

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 orang anak (6,66%) yang masuk kategori sangat baik, 6 orang anak (10%) yang masuk kategori baik, 21 orang anak (35%) yang masuk kategori cukup dan 29 orang anak (48,33%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki perilaku sosial, karena masih banyak anak yang belum menghargai guru, memberi salam dan bergaul dengan teman. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan perilaku sosial anak melalui karya wisata.

2. Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan pada tindakan siklus I sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	4	20	4	20	4	20	12	20
2.	Baik	6	30	5	25	6	30	17	28,33
3.	Cukup	6	30	4	20	4	20	14	23,33
4	Kurang	4	20	7	35	6	30	17	28,33
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang menghargai guru

B = Anak yang memberi salam

C = Anak yang bergaul dengan teman

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 12 anak (20%) yang masuk kategori sangat baik, 17 orang anak (28,33%) yang masuk kategori baik, 14 orang anak (23,33%) yang masuk kategori cukup dan 17 (28,33%) masuk kategori kurang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan perilaku sosial anak yaitu menghargai guru, memberi salam dan bergaul dengan teamn belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik yaitu $20\% + 28,33\% = 48,33\%$. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

3. Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II ini juga dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan pada tindakan siklus II sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Sangat Baik	7	35	8	40	8	40	23	38,33
2.	Baik	9	45	9	45	8	40	26	43,33
3.	Cukup	3	15	2	10	2	10	7	11,67
4.	Kurang	1	5	1	5	2	10	4	6,67
Jumlah		20	100	20	100	20	100	60	100

Keterangan:

A = Anak yang menghargai guru

B = Anak yang memberi salam

C = Anak yang bergaul dengan teman

Berdasarkan tabel di atas, setelah dirata-ratakan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 23 anak (38,33%) yang masuk kategori sangat baik, 26 anak (43,33%) yang masuk kategori baik, 7 anak (11,67%) yang masuk kategori cukup dan 4 anak (6,67%) yang masuk kategori kurang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan perilaku sosial belajar anak yaitu menghargai guru, memberi salam dan bergaul dengan teman telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori sangat baik 38,33% dan masuk kategori baik 43,33% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 81,66% dengan kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Bahwa terdapat 20 orang anak kelompok bermain Karya Thayyibah Bale. Kepada 20 orang anak tersebut telah diberikan pengetahuan tentang peningkatan perilaku sosial anak melalui karya wisata dalam kelompok bermain Karya Thayyibah Bale selama periode tertentu secara bersama, berkesinambungan, maka diperoleh data dari hasil pengamatan dari pra tindakan, siklus I, dan Siklus II seperti berikut :

1. Data Pra tindakan

Hasil pengamatan yang telah dilakukan mulai dari pra tindakan sebagian anak menunjukkan perilaku sosialnya yang belum maksimal. Hal itu terbukti karena 1 anak atau 5% yang menghargai guru dengan kategori sangat baik, ada 2 anak atau 10% yang menghargai guru dengan kategori baik, ada 7 anak atau 35% yang menghargai guru dengan kategori cukup, dan terdapat 10 anak atau 50% yang dapat menghargai guru dengan kategori kurang atau belum menunjukkan perilaku sosialnya sama sekali.

Sementara pada perilaku sosial yang diukur dalam memberi salam baru 1 anak atau 5% yang memberi salam dengan kategori sangat baik, ada 2 anak atau 10% yang memberi salam dengan kategori baik, kemudian ada 8 anak atau 40% yang memberi salam dengan kategori cukup, dan terdapat 9 anak atau 45% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan perilaku sosialnya dalam memberi salam.

Perilaku sosial anak yang diamati berikutnya yaitu bergaul dengan teman baru 2 anak atau 10% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori sangat baik, begitu pula dengan kategori baik terdapat 2 anak atau 10% yang bergaul dengan teman, kemudian terdapat 6 anak atau 30% yang dapat bergaul dengan teman dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan perilaku sosial anak dalam bergaul dengan teman dengan kategori kurang terdapat 10 anak atau 50% yang belum menunjukkan perilaku sosialnya.

Dengan demikian pada pra tindakan baru sekisar 16,66% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 83,33% yang belum berhasil, kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perilaku sosial seperti menghargai guru, memberi salam, dan bergaul dengan teman, hal ini dilakukan untuk mengukur perilaku sosial anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu perkembangan perilaku sosial anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif.

Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya perilaku sosial anak dalam mengembangkan perilaku sosialnya pada pra tindakan bisa bersumber dari lingkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan karya wisata terbukti dapat meningkatkan perilaku sosial anak.

2. Hasil pengamatan pada siklus I

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan pembelajaran menggunakan karya wisata pada tema rekreasi. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian meminta kepadanya untuk berkolaborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I.

Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan di amatai yaitu : menghargai guru, memberi salam, dan bergaul dengan teman. Fokus penelitian tindakan ini adalah karya wisata untuk meningkatkan perilaku sosial anak. Dengan pembelajaran menggunakan karya wisata yang digunakan dalam pembelajaran tentang tema rekreasi yang diharapkan anak bisa menunjukkan perilaku sosial dengan baik.

Penerapan karya wisata tersebut berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Ada 4 anak atau 20% yang menghargai guru dengan kategori sangat baik, ada 6 anak atau 30% yang menghargai guru dengan kategori baik, ada 6 anak atau 30% yang menghargai guru dengan kategori cukup, dan terdapat 4 anak atau 40% yang menghargai guru dengan kategori kurang atau belum menunjukkan perilaku sosialnya sama sekali.

Sementara pada perilaku sosial anak yang diukur dalam memberi salam terdapat 4 anak atau 20% dengan kategori sangat baik, ada 5 anak atau 25% yang memberi salam dengan kategori baik, kemudian ada 4 anak atau 20% yang memberi salam dengan kategori cukup, dan terdapat 7 anak atau 35% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan perilaku sosialnya dalam memberi salam.

Perilaku sosial anak yang diamati berikutnya yaitu bergaul dengan teman baru 4 anak atau 20% yang bisa dikatakan berhasil dengan kategori sangat baik, begitu pula dengan kategori baik yaitu terdapat 6 anak atau 30% yang bergaul dengan teman, kemudian terdapat 4 anak atau 20% yang bergaul dengan teman dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan perilaku sosial anak dalam bergaul dengan teman dengan kategori kurang terdapat 6 anak atau 30% yang belum menunjukkan perilaku sosialnya.

Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa kemampuan yang

diamati seperti menghargai guru, memberi salam, dan bergaul dengan teman, rata-rata sudah mengalami peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 10% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan perilaku sosial anak tersebut dengan menggunakan karya wisata, dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya perilaku sosial anak. Di sisi lain, dapat pula dianalisa masih ada beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat kemampuannya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau media yang digunakan belum menarik minatnya.

Kemungkinan bisa pula disebabkan karena ada guru lain yang ikut dalam kegiatan belajar anak sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Kemungkinan lain bersumber dari lingkungan rumahnya yang tidak biasa diajak bermain belajar oleh teman atau anggota keluarganya. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan media yang lebih banyak serta bervariasi. Disamping itu guru akan lebih memberi motivasi, dorongan serta semangat agar anak dapat meningkatkan perilaku sosialnya. Untuk itu apa yang telah diperbaiki pada siklus kedua dapat dianalisa sebagai berikut.

3. Hasil Pengamatan siklus II

Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama atau pra tindakan. Terdapat 7 anak atau 35% yang menghargai guru dengan kategori sangat baik, ada 9 anak atau 45% yang menghargai guru dengan kategori baik, ada 3 anak atau 15% yang menghargai guru dengan kategori cukup, dan terdapat 1 anak atau 5% yang menghargai guru dengan kategori kurang atau belum menunjukkan perilaku sosialnya sama sekali.

Sementara pada perilaku sosial anak yang diukur dalam memberi salam terdapat 8 anak atau 40% dengan kategori sangat baik, ada 9 anak atau 45% yang memberi salam dengan kategori baik, kemudian ada 2 anak atau 10% yang memberi salam dengan kategori cukup, dan terdapat 1 anak atau 5% yang kurang berhasil atau yang belum menunjukkan perilaku sosialnya dalam memberi salam.

Kemudian perilaku sosial anak yang diamati berikutnya yaitu bergaul dengan teman, pada kegiatan ini sudah menunjukkan jumlah anak berhasil melebihi tindakan siklus 1 yaitu terdapat 8 anak atau 40% yang bisa dikatakan berhasil dengan sangat baik, begitu pula

dengan kategori baik yaitu terdapat 8 anak atau 40% yang bergaul dengan teman, kemudian terdapat 2 anak atau 10% yang bergaul dengan teman dengan kategori cukup, dan hasil pengamatan perilaku sosial anak dalam bergaul dengan teman dengan kategori kurang terdapat 2 anak atau 10% yang belum menunjukkan perilaku sosialnya.

Kalaupun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak dalam menghargai guru, kemudian ada 1 anak yang belum berhasil dalam memberi salam belum menunjukkan perilaku sosialnya, dan masih ada 2 anak juga yang belum berhasil dengan baik dalam bergaul dengan teman. Jika di rata-ratakan ada sekitar 6,66% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati.

Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan siklus ketiga, karena anak yang belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya kreativitas anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan karya wisata dapat meningkatkan perilaku sosial anak dalam menghargai guru, memberi salam, dan bergaul dengan teman.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik.

Di samping perbaikan yang dilakukan guru, faktor yang menyebabkan meningkatnya perilaku sosial anak adalah karena anak-anak sudah merasa tidak terbebani dalam mengikuti kegiatan belajar dalam karya wisata dapat meningkatkan perilaku sosial anak di kelompok B TK Karya Thayyiba Bale

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui karya wisata dapat meningkatkan perilaku sosial anak di kelompok B TK Karya Thayyiba Bale. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan perilaku sosial anak pada siklus pertama untuk anak yang menghargai guru menjadi 50% sangat baik dan baik, kemudian anak yang memberi salam meningkat menjadi 45% kategori sangat baik

dan baik, dan yang yang terahir yaitu perilaku sosial anak dalam bergaul dengan teman terdapat 50% dengan kategori baik dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki yaitu sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan dalam menghargai guru meningkat dari 50% menjadi 80% (30%) kategori sangat baik dan baik, kemudian pada kegiatan memberi salam meningkat dari 45% menjadi 85% (40%) dengan kategori sangat baik dan baik, dan perilaku sosial anak yang diukur pada anak yang mau bergaul dengan teman meningkat dari 50% menjadi 80% (40%) kategori sangat baik dan baik. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 36,66%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kiranya metode karyawisata dapat diterapkan mengingat metode pembelajaran ini dapat mendorong anak untuk terbiasa dalam melakukan kegiatan, menumbuhkan motivasi dan minat anak untuk belajar sehingga dapat meningkatkan perilaku sosial anak.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar, antara lain minat, sikap, dan motivasi. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat memungkinkan faktor-faktor tersebut dapat berkembang dengan baik.
3. Sebaiknya dalam hal menerapkan metode pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diberikan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dahlan Yakub Albani, 2001, *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya Indah Gerungan, 2004, *Psychologi Social Jakarta*, Rineka Cipta

Qoard dan Choirul Fuad Yusuf, 1990, *Perilaku Keagamaan Masyarakat Tani*, Jakarta Depag RI. Balitbang Proyek Penelitian Keagamaan.

Yusuf, 2004, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Rineka Cipta